

## **Perkembangan Open Access dan Kontribusinya bagi Komunikasi Ilmiah di Indonesia**

**Yanuar Yoga Prasetyawan<sup>1\*)</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

<sup>\*)</sup>Korespondensi: [yanuaryoga@live.undip.ac.id](mailto:yanuaryoga@live.undip.ac.id)

### ***Abstract***

*The phenomenon of Gold and Green Open Access began to grow and develop in Indonesia. There are many universities in Indonesia that provide institutional repositories to facilitate the dissemination, access, reuse and preservation of a work produced by the academic community (Green Open Access). Universities also publish electronic journals with open licenses (Gold Open Access) so as to spur the process of dissemination science knowledge and accelerate the impact so that published scientific articles can be cited by other scientific articles. qualitative method used in this study. This study showed the development of open access and its contribution to the scientific community in Indonesia, through the exposure of data both quantitatively and qualitatively on the number and growth of institutional repositories and electronic journals.*

**Keywords:** *open access; electronic journal; institutional repository*

### **Abstrak**

Fenomena *Gold dan Green Open Access* mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia. Telah banyak perguruan tinggi di Indonesia yang menyediakan institusional repositori (institutional repositories) yang berfungsi sebagai media yang memfasilitasi kegiatan desiminasi, akses, penggunaan kembali dan pelestarian dari sebuah karya yang dihasilkan oleh civitas akademika perguruan tinggi tersebut (*Green Open Access*). Selain institusional repository, perguruan tinggi juga menerbitkan jurnal secara elektronik dengan lisensi terbuka (*Gold Open Access*) sehingga mampu memacu proses desiminasi ilmu pengetahuan dan mengakselerasi dampak (*impact*) agar artikel ilmiah yang diterbitkan tersebut dapat disitasi oleh publikasi artikel ilmiah yang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan perkembangan open access dan kontribusinya bagi komunitas ilmiah di Indonesia, melalui pemaparan data baik secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai jumlah dan pertumbuhan repositori institusi dan jurnal elektronik.

**Kata Kunci:** akses terbuka; jurnal elektronik; repositori institusi

## **1. Pendahuluan**

Munculnya bentuk neo-kapitalisme dewasa ini berdampak pada kapitalisme ilmu pengetahuan. Meminjam pemikiran Pierre Bourdieu mengenai modal (*capital*), hanya individu yang memiliki modal lah yang akan memenangkan arena pertarungan. Jika pada era industri yang diperdagangkan oleh kaum kapitalis adalah produk (barang atau jasa), kini di era informasi muncul bentuk kapitalisme baru (neo-kapitalisme) yang memperdagangkan ide dalam bentuk fisiknya berupa informasi.

Dewasa ini, telah merabak di seantero dunia penerbit (*publisher*) yang berorientasi pada keuntungan perusahaan (*profit oriented*). Para penerbit tersebut menerbitkan publikasi berupa buku, jurnal, dan sumber daya informasi lainnya untuk diperjualbelikan kepada masyarakat akademis yang merupakan

target pasar utama mereka. Mereka para penerbit menggunakan hak cipta (*copy right*) sebagai segel pelindung dan pengamanan terhadap produk dan kegiatan bisnis mereka.

Terdapatnya fenomena kesenjangan ekonomi dan pembatasan akses terhadap informasi dengan hak cipta (*copy right*), kini banyak individu maupun kelompok melakukan perlawanan terhadap bentuk kapitalisme ilmu pengetahuan tersebut. Fenomena *Open Access* (akses terbuka) sebenarnya telah ada sejak berkembangnya penggunaan internet di dunia, namun istilah *Open Access* ini secara formal telah dipublikasikan dan dipopulerkan pada tahun 2002 dalam acara *Budapest Open Access Initiative*. *Open Access* secara resmi didefinisikan sebagai literatur atau sumber referensi digital, daring (*online*), bebas biaya, dan bebas dari pembatasan hak cipta dan lisensi (Hua et al. 2016; Laakso and Bjork 2016).

Membahas mengenai perkembangan *Open Access*, secara esensial sebenarnya kita juga secara langsung membahas mengenai penerbit jurnal yang menyediakan artikel jurnalnya secara langsung dan bebas biaya serta pembatasan penggunaan atau lebih populer dengan istilah *Gold Open Access* serta membahas mengenai penulis artikel jurnal yang mengunggah ke dalam repository institusi atau web pribadi artikel ilmiahnya yang telah dipublikasikan di portal jurnal berbayar atau lebih populer dengan istilah *Green Open Access* (Laakso and Bjork 2016).

Fenomena *Gold* dan *Green Open Access* mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia. Telah banyak perguruan tinggi di Indonesia yang menyediakan institusional repository (*institutional repositories*) yang berfungsi sebagai media yang memfasilitasi kegiatan desiminasi, akses, penggunaan kembali dan pelestarian dari sebuah karya yang dihasilkan oleh civitas akademika perguruan tinggi tersebut (*Green Open Access*). Selain institusional repository, perguruan tinggi juga menerbitkan jurnal secara elektronik dengan lisensi terbuka (*Gold Open Access*) sehingga mampu memacu proses desiminasi ilmu pengetahuan dan mengakselerasi dampak (*impact*) agar artikel ilmiah yang diterbitkan tersebut dapat disitasi oleh publikasi artikel ilmiah yang lain.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dihimpun dalam penelitian ini melalui studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi untuk mengungkap perkembangan open access dan kontribusinya bagi komunitas ilmiah di Indonesia.

## **3. Analisis dan Pembahasan**

### **3.1. Perkembangan *Open Access Journal* di Indonesia**

Konteks perkembangan *Open Access* di Indonesia didukung dan didorong oleh Peraturan Kepala LIPI No. 3 Tahun 2014 dan Dirjen Dikti No. 1 Tahun 2014 tentang akreditasi terbitan berkala ilmiah. Perka tersebut menekankan bahwa jurnal yang akan diakreditasi mulai tahun 2014 harus terbit dalam bentuk elektronik. Meskipun sudah ada beberapa perguruan tinggi yang telah berevolusi bentuk terbitan jurnal ilmiahnya ke bentuk elektronik, namun tidak sedikit perguruan tinggi yang belum siap melaksanakan amanah Perka tersebut. Oleh karena itu diperlukan perubahan paradigma dan cara berkerja para pengelola jurnal di perguruan tinggi. Tuntutan perubahan tersebut tidak hanya berhenti pada perubahan media

*carriernya* saja, namun juga pada pengelolaan yang professional sehingga mampu mengembangkan publikasi jurnal yang bereputasi.

Namun jika kita mencoba menengok perkembangan jurnal elektronik di Indonesia, ada harapan optimistik mengenai masa depan penerbitan jurnal ilmiah elektronik di Indonesia. Mengutip hasil pantuan Direktorat Jendral Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Pendidikan Tinggi, dan Teknologi Republik Indonesia, terdapat kenaikan kuantitas yang cukup signifikan pada setiap tahunnya pada rentang tahun 2009- 2016. Angka kenaikan yang paling drastis dan signifikan dialami pada tahun 2015 ke 2016 yaitu adanya kenaikan yang mencapai angka 7.040 judul publikasi jurnal ilmiah elektronik baru. Angka tersebut didapatkan dari jumlah mula judul publikasi jurnal ilmiah elektronik pada tahun 2015 yang mencapai 9.240 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 16.280 judul publikasi jurnal ilmiah elektronik. Grafik trend perkembangan jurnal ilmiah elektronik di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Trend Perkembangan Jurnal Ilmiah Elektronik di Indonesia**



**Sumber: Direktorat Jendral Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Pendidikan Tinggi, dan Teknologi Republik Indonesia.**

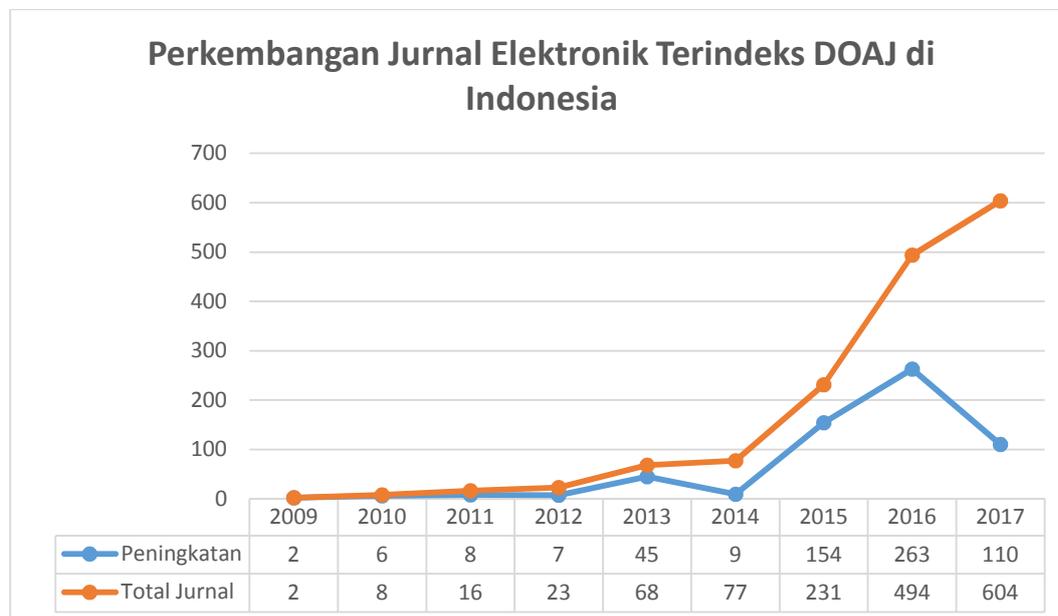
Penulis mengamati perkembangan revolusi jurnal ilmiah tercetak menuju jurnal ilmiah elektronik juga tidak lepas dari adanya kekuatan modal sosial yang tumbuh dikalangan para pengelola jurnal ilmiah. Modal sosial didefinisikan oleh Putnam sebagai bagian dari kehidupan sosial- jaringan sosial, norma resiprositas, dan kepercayaan- yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field 2003; Varheim 2009; Johnson 2012; Prasetyawan and Krismayani 2016). Mereka merasa senasib, sepenanggungan, serta seperjuangan berkewajiban untuk mengkonversi bentuk jurnal ilmiahnya yang awalnya menggunakan *print material* menjadi *electronic base*. Para pengelola jurnal ilmiah tersebut tergabung dalam sebuah komunitas yang bernama Relawan Jurnal Indonesia (RJI). Melalui

tautan pada website resminya komunitas tersebut mendefinisikan komunitas sebagai berikut “Relawan Jurnal Indonesia (RJI) hadir atas inisiatif pengelola jurnal di Yogyakarta dan di daerah-daerah lainnya seperti, Bandung, Makasar, Sumatera Selatan, dan Jawa Timur serta daerah-daerah lainnya, RJI adalah gerakan kerelawanan yang dengan sukarela memberikan sumbangsih pemikiran dan tenaga terkait pengelolaan jurnal elektronik kepada pengelola jurnal lain di perguruan tinggi, badan penelitian dan lainnya di seluruh Indonesia tanpa membeda-bedakan dan tanpa mengkotak-kotakkan”. Dapat ditengarai bahwasanya komunitas tersebut telah menjadi sumber ikatan sosial yang memberikan dukungan berupa modal sosial bagi para pengelola jurnal ilmiah di Indonesia.

Penulis juga mengamati media yang digunakan para pengelola jurnal di Indonesia cukup seragam yaitu menggunakan OJS (*Open Journal System*). Keseragaman penggunaan media elektronik manajemen jurnal ilmiah ini juga mendorong para pengelola jurnal ilmiah untuk berkomunitas dan bergabung untuk belajar bersama mengenai pengelolaan jurnal elektronik. OJS merupakan system informasi sumber terbuka yang tersedia secara gratis bagi seluruh masyarakat dunia. Semangat inilah yang diharapkan juga ditiru oleh para pengelola jurnal, yaitu mengedikan sumber terbuka (*Open Access*) terhadap informasi ilmiah yang dikelolanya. Dengan tersedianya informasi ilmiah secara *Open Access* maka secara tidak langsung juga berdampak pada akselerasi atau percepatan dampak desiminasi informasi ilmiah. Semakin mudah sebuah informasi diakses maka semakin besar peluang informasi tersebut dimanfaatkan untuk kemudian dijadikan rujukan.

Upaya yang amat beragam dilakukan oleh para pengelola jurnal untuk mendesiminasikan dan mempopulerkan halaman website jurnal elektronik mereka. Baik dengan memanfaatkan surat elektronik maupun media sosial. Namun tidak sedikit juga ditemukan pengelola jurnal yang berusaha lebih dari sekedar *sharing* di berbagai media sosial, yang mereka lakukan adalah mengupayakan jurnal mereka terindeks pada halaman pengindeks jurnal *Open Access* yaitu DOAJ (*Directory of Open Access Journals*). Bukan perkara mudah sebenarnya untuk menautkan *link* jurnal ilmiah elektronik ke dalam system pengindeksan DOAJ. Dibutuhkan sarat-sarat tertentu untuk jurnal ilmiah elektronik tersebut terindeks, sarat minimal yang dibutuhkan adalah publikasi jurnal ilmiah elektronik yang didaftarkan merupakan sumber terbuka atau *Open Access*. Terindeksnya sebuah jurnal ilmiah elektronik di halaman DOAJ juga diberikan apresiasi oleh pemerintah khususnya kemenristek dikti, yaitu penghargaan nilai angka kredit yang lebih besar bagi dosen yang mengajukan kenaikan jabatan fungsional tertentu. Nilai angka kredit tersebut lebih besar dari jurnal elektronik yang tidak/ belum terindeks DOAJ. Pada tabel 2 berikut diilustrasikan perkembangan jurnal elektronik terindeks DOAJ di Indonesia.

Tabel 2. Perkembangan Jurnal Elektronik Terindeks DOAJ di Indonesia



**Sumber:** <https://www.doaj.org>

Nampak pada tabel 2 dinamika kenaikan dan penurunan jumlah jurnal ilmiah elektronik yang terindeks DOAJ. Penurunan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2014, dari semula pada tahun berikutnya sebanyak 45 judul publikasi jurnal ilmiah elektronik yang berhasil terindeks, menurun drastis menjadi 9 di tahun 2014. Namun tidak lama berselang setahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 kenaikan drastis pun terjadi yaitu mencapai 17 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2016 dan tahun 2017 trend kenaikan masih positif, Nampak juga pada tahun 2017 bulan ke 5 (Mei) capaian jurnal ilmiah elektronik yang terindeks DOAJ telah mencapai 110 jurnal. Namun jika tabel 1 dan tabel 2 coba kita bandingkan dan kaitkan, maka Nampak hanya 604 dari 16284 atau hanya berkisar 3,7% yang terindeks DOAJ dari total seluruh jumlah jurnal ilmiah elektronik yang ada di Indonesia dan memiliki ISSN. Angka yang masih jauh dari kata ideal untuk menggambarkan *euphoria* desiminasi informasi pengelolaan jurnal bereputasi yang lebih baik.

Pemerintah tidak tinggal diam melihat potensi dan kendala tersebut, melalui kemenristek dikti diluncurkanlah Sinta (*Science and Technology Index*) sebagai media indeksasi independen milik Indonesia. Sejak pertama diluncurkannya Sinta telah mengindeks sebanyak 3820 jurnal ilmiah elektronik di Indonesia (Mei 2017), tentunya angka yang belum cukup signifikan jika dibandingkan dengan data total jumlah publikasi jurnal ilmiah elektronik yang terbit di Indonesia, masih mencapai hanya sekitar 23,4%. Diluncurkannya Sinta tidak hanya bertujuan untuk melakukan indeksasi semata, namun juga dirancang untuk dapat melakukan perhitungan bibliometrik atau dampak ilmiah dari sebuah publikasi. Perhitungan dampak publikasi yang digunakan oleh Sinta berbasis metadata yang diambil dari *Google Scholar* dan *Scopus*. Melalui Sinta para peneliti dan akademisi akan lebih dimudahkan dalam hal memilih dan memilah jurnal

ilmiah Indonesia yang bereputasi baik ditingkat nasional maupun internasional. Perihal tersebut diharapkan mampu memompa atmosfer desiminasi informasi ilmiah di kalangan akademisi dan peneliti di Indonesia.

### **3.2. Perkembangan *Open Access Repositories* di Indonesia**

Setiap perguruan tinggi dituntut melaksanakan amanah tri dharma perguruan tinggi, sehingga *outputnya* menghasilkan karya ilmiah institusional, yaitu karya ilmiah yang dihasilkan oleh institusi perguruan tinggi tersebut. Sebagai tanggung jawab ilmiah yang dimiliki oleh perguruan tinggi, maka mereka menampilkan karya ilmiah institusi tersebut dalam sebuah *database institutional repository* (basis data repositori institusi). Setiap perguruan tinggi memiliki wadah dan cara yang beraneka ragam dalam upaya mendiseminasikan karya ilmiah institusi tersebut.

Konteks perkembangan repositori institusi di Indonesia untuk setiap perguruan tinggi memiliki wadah yang beraneka ragam. Beberapa perguruan tinggi memilih mengembangkan secara mandiri sistem informasi repositori institusi, sebagai contoh misalnya Universitas Indonesia. Universitas Indonesia menyebut sistem informasi repositori institusinya dengan Lontar. Lontar milik Universitas Indonesia tidak hanya menyimpan data karya ilmiah institusi, namun juga terintegrasi dengan sistem informasi manajemen perpustakaan yang berisi koleksi bahan pustaka perpustakaan tersebut. Lain halnya dengan Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, dan Institut Pertanian Bogor misalnya, mereka memilih menggunakan sistem informasi yang dikembangkan khusus sebagai sistem informasi repositori institusi, sistem informasi tersebut populer dengan nama *eprints*.

Kedua media penyimpanan karya ilmiah institusional tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk sistem informasi repositori institusi yang dibangun sendiri, kebutuhan menu dan fasilitas dapat disesuaikan dengan kebutuhan perguruan tinggi. Lain halnya dengan hanya menggunakan sistem informasi repository yang tersedia secara bebas (*free*) untuk digunakan, penggunaanya hanya bias menggunakan menu dan fasilitas yang tersedia tanpa dapat merubah. Tiap perguruan tinggi memiliki kebijakan yang berbeda dalam mendiseminasikan karya ilmiah institusinya. Sebagian perguruan tinggi menyediakan akses terbuka untuk seluruh *full text* karya ilmiah institusi, sebagian yang lain hanya menyediakan akses terbuka untuk abstrak dari karya ilmiah institusi. Kedua cara tersebut merupakan upaya dari perguruan tinggi untuk menunjukkan kepada publik mengenai karya ilmiah institusi yang telah dihasilkan.

Perbedaan media penyimpan karya ilmiah institusional tersebut juga memberikan dampak signifikan khususnya berkaitan dengan desiminasi. Dibalik kelebihan yang dimiliki oleh sistem informasi yang dibangun sendiri, juga menyimpan kekurangan yaitu ketidakmampuan sistem informasi untuk secara otomatis terindeks *google scholar*. Lain halnya dengan *eprints* yang didesain khusus sebagai gudang elektronik penyimpan karya ilmiah institusi, *eprints* dapat secara otomatis terindeks *google scholar* untuk setiap karya ilmiah yang disimpan. Melalui halaman google tersebut maka akan lebih mudah bagi setiap individu pengguna informasi untuk menelusur karya ilmiah sebuah institusi.

*Webometric.info* merupakan sebuah situs yang menyediakan list beserta pemeringkatan website perguruan tinggi dan repositori institusi. Dalam konteks perkembangan repositori institusi di Indonesia,

sebanyak 487 perguruan tinggi di Indonesia yang terindeks oleh *webometric.info*, hanya 80 repositori institusi perguruan tinggi yang terindeks oleh *website* tersebut. Angka tersebut menunjukkan rendahnya signifikansi perkembangan repositori institusi di Indonesia.

Adu gengsi peringkat webometrik juga terjadi di Indonesia. Institusi repository yang berada pada puncak peringkat maknanya adalah ia memiliki perhatian global yang lebih tinggi dibandingkan repositori institusi yang lain (Tafaraji et al. 2014). Pada tahun 2016 posisi puncak ditempati oleh Institut Pertanian Bogor, disusul pada peringkat kedua adalah Universitas Diponegoro yang tahun lalu menempati posisi puncak. Persaingan peringkat webometrik tersebut cukup menjadi pemicu berkembangnya repositori institusi di Indonesia.

#### 4. Simpulan

Perkembangan Open Access di Indonesia sudah mulai menggeliat di berbagai institusi khususnya pada institusi perguruan tinggi. Repositori institusi merupakan media yang telah berkembang lebih dulu sebagai alat diseminasi karya ilmiah institusi. Munculnya pemeringkatan webometrik menjadi pemacu perkembangan repository institusi di Indonesia. Namun perkembangannya kurang signifikan, nampak pada rasio jumlah perguruan tinggi yang terindeks *webometric.info* dengan jumlah repository institusi. Perkembangan yang cukup signifikan terjadi pada tumbuh menjamurnya elektronik jurnal dalam berbagai bidang ilmu milik perguruan tinggi yang dapat diakses secara terbuka. Fenomena tersebut dipacu dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang publikasi karya ilmiah serta didukung dengan infrastruktur lembaga atau media pengindeks milik Indonesia yang populer dengan nama Sinta. Media tersebut merupakan alat untuk memacu kegiatan komunikasi ilmiah di Indonesia. Melalui media tersebut maka diseminasi ilmu pengetahuan dapat diakselerasi, sehingga mampu memacu tumbuhnya ilmu pengetahuan baru.

#### Daftar Pustaka

- Field, John. 2003. *Social Capital*. London: Routledge.
- Hua, Fang, Heyuan Sun, Tanya Walsh, Helen Worthington, and Anne-Marie Glennly. 2016. "Open Access to Journal Articles in Dentistry: Prevalence and Citation Impact." *Journal of Dentistry* 47 (April): 41–48. doi:10.1016/j.jdent.2016.02.005.
- Johnson, Catherine A. 2012. "How Do Public Libraries Create Social Capital? An Analysis of Interactions between Library Staff and Patrons." *Library and Information Science Research* 34 (1). Elsevier Inc.: 52–62. doi:10.1016/j.lisr.2011.07.009.
- Laakso, Mikael, and Bo Christer Bjork. 2016. "Hybrid Open Access-A Longitudinal Study." *Journal of Informetrics* 10 (4): 919–32. doi:10.1016/j.joi.2016.08.002.
- Prasetyawan, Yanuar, and Ika Krismayani. 2016. "Kontribusi Modal Sosial Dalam Pengembangan Otomasi Perpustakaan: Studi Kasus Komunitas SLiMS (Senayan Library Management System) Yogyakarta." *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 37 (2): 81–88. <http://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/index.php/baca/article/view/298>.

- Tafaraji, Roghaye, Iman Tahamtan, Masoud Roudbari, and Shahram Sedghi. 2014. "Webometric Analysis of Iranian Medical Universities according to Visibility, Size and Rich Files." *Webology* 11 (1). University of Tehran. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84906089399&partnerID=tZOtx3y1>.
- Varheim, Andreas. 2009. "Public Libraries : Places Creating Social Capital?" *Library Hi Tech* 27 (3): 372–81. doi:10.1108/07378830910988504.